

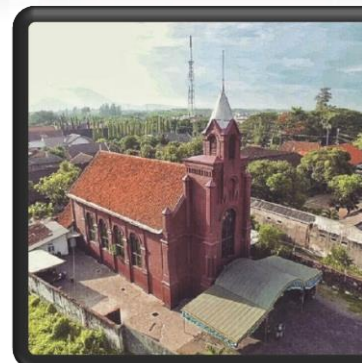
BANGUNAN GEREJA PROTESTAN INDONESIA BARAT (GPIB IMMANUEL) “GEREJA MERAH” SEBAGAI HASIL PENINGGALAN KOLONIAL DI KOTA KEDIRI

LATAR BELAKANG

Bangunan merupakan simbol dari zaman yang pernah berlangsung. Salah satu simbol religius dalam bidang bangunan ditandai dengan bentuk-bentuk seni arsitektur dan ornamen oleh sebuah agama. Simbol menjadi alat bantu dalam menghidupkan mitos-mitos yang mengekspresikan nilai-nilai moral dari ajaran, membina solidaritas di antara sesama pemeluk, dan membimbing untuk lebih dekat pada yang dipuja.

Di Jawa, bangunan bersejarah peninggalan zaman Belanda sudah berdiri ratusan tahun. Saat bangsa Barat datang masuk ke Jawa, banyak terjadi interaksi sosio-kultural yang mempengaruhi seni arsitektural, salah satunya adalah gereja kristen Protestan. Gereja dalam agama kristen Protestan disebut gereja reformasi. Nama reformasi ini ada hubungannya dengan cita-cita mengenai pembaharuan terhadap agama kristen supaya kembali kepada ajaran asli Alkitab dan ajaran Yesus Kristus. Di Kediri, terdapat gereja Protestan yakni Gereja Protestan Indonesia Barat Imanuel (selanjutnya disingkat GPIB Jemaat Imanuel), atau disebut juga Gereja Merah.

Renovasi Gereja Merah pernah dilakukan pada tahun 1993 dan 2014, tanpa mengubah bentuk asli bangunan. GPIB Imanuel sebagai gereja pertama di Kediri, menjadi saksi perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Kota Kediri. Pokok bahasan difokuskan pada aspek bentuk dengan lingkup penelitian yakni tipologi bangunan, organisasi ruang, elemen interior pembentuk ruang, elemen transisi, dan elemen pengisi ruang (BP3 Jatim, 2005).



SEJARAH GPIB IMMANUEL

“KEDIRI”

Gereja Immanuel atau yang dikenal dengan Gereja Merah terletak di jalan KDP Slamet nomor 43 Kediri, wilayah administratif Kelurahan Bandar Lor RT 1/ RW 1 Kecamatan Mojoroto Kota Kediri Propinsi Jawa Timur, pada koordinat 122°00'16" Bujur Timur 07°48'43" Lintang Selatan, pada ketinggian 63 meter di atas permukaan laut (GPS Garmin 48). Gereja Immanuel cukup dikenal oleh kalangan masyarakat Kota Kediri dan sekitarnya dengan sebutan Gereja Merah karena dindingnya bercat merah, sehingga tidak sulit menemukannya. Di dekat pintu masuk kompleks gereja dipasang papan nama yang cukup besar.

Sejarah tentang benih iman di tanah Kediri diawali oleh Dominus J.A. Broers yang berkenan menorehkan tanda tangannya di atas prasasti berbahasa Belanda **“De Eerste Steen gelegd door Ds. J.A. Broers, 21 Dec 1904 J.V.D. Dungen Gronovius Fecit”** artinya **“Peletakan batu pertama oleh Dominus (pdt) J.A. Gronovius”**. Itulah gedung untuk **“Kerkeraad der Protestantche Gemeente te Kediri”**, berarsitektur Eropa dengan kapasitas 200 orang. Sesuai nama **“ Kerkeraad der Protestancthe Gemeente te Kediri”**, Jemaat Protestan yang beromisili di Kediri dan sekitarnya adalah orang-orang Belanda yang terdiri dari Belanda asli dari segi keturunan dan Belanda Blasteran. Mereka berkerja diberbagai sektor, antara lain Pemerintahan, Pabrik Gula Ngadirejo, Pesantren, Mrican, dan Kertosono (Wawancara Bapak Rekso (58th))

Sebagaimana daerah lain pada masa Hindia Belanda pendeta yang mengurus rohani orang Belanda diutus langsung oleh Pemerintah, demikian pula dengan J. A. Broers, yang menandatangani prasasti peletakan batu pertama. Ada bukti otentik bahwa sampai dengan tahun 1940-an, Pdt. Broers masih aktif mengembalakan jemaat di Gereja ini, yaitu surat baptis Bapak Hendrik Weeda, putra dari pasangan Tn. Cornelis Johannes Weeda dengan Ny. Dora Elsje Gaillard, tertanggal 5 Desember 1932.

Semangat pelayanan yang tinggi dari Pdt. Broers memotivasi orang-orang Bumiputera untuk mengikuti Yesus sehingga setiap tahun jemaat “Gereja Protestan Jemaat Kediri ” semakin bertambah (BP3 Jatim (2005); Wawancara Bapak Rekso (58th)).

Sementara Pdt. Broers tekun menjalankan peninggalannya sebagai Gembala Sidang di **“ Kerkeraad der Protestancthe Gemeente te Kediri”**. Pendeta lain yang bertugas di Gereja masing-masing, selain tekun mengembala jemaatnya, juga mengevaluasi kebijakan pemerintah Hindia Belanda atas Gereja yang mereka layani. Kebijakan tersebut antara lain pendeta yang berstatus pegawai negeri, pendeta yang hanya dari kalangan orang Belanda atau negara Eropa lainnya, pendeta yang program kerjanya sudag digariskan oleh Belanda. Akses bagi orang Bumiputera masih sulit sebab status tertinggi di gereja bagi mereka adalah Guru Injil.

Gedung itu dikelola oleh Bumiputera Bersahaja, sebagaimana disebutkan bahwa beberapa gereja tidak melebur eksistensinya dengan salah satu dari tiga gereja yang sudah ada 49 jumlahnya. **“Kerkeraad der Protestancthe Gemeente te Kediri”**, ternyata merupakan satu dari 49 gereja yang diserahkan, tepatnya no urut ke-39. Maka pada tahun 1948 itu juga namanya lebih mengindonesia menjadi GPIB Jemaat “Immanuel” (BP3 Jatim, 2005). Para jemaat yang bersahaja dalam melayani Tuhan tetap berjuang melanjutkan karya agung Pdt. Broers karena telah menabur dengan duka, maka akan bergembira dalam menuai hasilnya. Guna meneguhkan iman, maka pelayanan firman dari Mojokerto atau Madiun yaitu Pendeta Konsuler. Tapi dia orang benar selalu didengarkan oleh Tuhan, sehingga pada tahun 1974 Majelis Sinode GPIB menempatkan seorang pendeta sebagai pelayan tetap di Gereja ini. Bahkan lima tahun sebelumnya mereka telah mendapat berkat karena berdasarkan Surat keputusan Kepala Direktur Jendral Agraria No. SK. 222/DDA/1969, tanggal 14 maret 1969 Gedung ini resmi menjadi hak milik GPIB sebagai sarana Ibadah.

Seiring perkembangan jumlah jemaat, para pendeta yang bertugas selalu berusaha menampilkan fisik gereja ke arah yang lebih baik, Maka perkembangan demi perkembangan dan perubahan demi perubahan selalu dicatat secara cermat. Tujuannya adalah agar jemaat atau siapapun yang dengan niat baik ingin mengetahui sejarah gedung ini tidak terlalu sulit untuk menemukan keasliannya.

Pucuk dicinta ulam tiba, para pendeta melestarika keaslian Gedung ini sesungguhnya karena terdorong oleh nilai sejarahnya, namun ia menjadi gedung berharga ketika pemerintah Indonesia mengundang Undang-undang No.5 tahun 1992 tentang benda Cagar Budaya dimana gedung-gedung seusia gereja ini harus dilindungi karena telah menyimpan nilai-nilai budaya yang berharga (BP3 Jatim, 2005).



Gambar 1: Plakat Tahun Pembangunan Gereja Merah
(Sumber: Yulaikah, 2020)

ARSITEKTUR DAN ORNAMENTASI BANGUNAN GPIB IMMANUEL

KEDIRI

Sebagaimana bangunan peninggalan Belanda, Gereja Merah juga menggunakan desain arsitektur bergaya kolonial khas Eropa. Konstruksi bangunannya menjulang tinggi. Selain itu pintu beserta jendelanya memiliki ukuran besar. Kedua elemen ini secara berjajar di bawah dan di atas pada dinding terdepan. Meski secara keseluruhan dinding gereja ini tertutup oleh warna merah tua, tapi tetap terlihat jelas jika material yang dipakai untuk membuatnya adalah batu bata tanpa plester. Pemilihan batu bata yang tidak dikasih plester ini membuat bangunan gereja tersebut terlihat sangat unik namun tetap gagah. Saat memasuki ruangnya, akan dijumpai beberapa ornamen antik seperti lemari, kursi dan mimbar untuk pendeta saat menyampaikan khotbah. Semua ornamen yang usianya sudah ratusan tahun ini selalu terawat dengan baik dan masih digunakan hingga saat ini.

Bentuk maupun fungsi bangunan Gereja Merah di Kediri ini belum mengalami perubahan yang fundamental. Perubahan yang pernah dilakukan oleh pihak gereja terjadi pada penggantian *plafond* (aslinya terbuat dari bambu), genteng, pemasangan pipa tempat kipas angin, pembuatan altar untuk tempat mimbar, pemasangan lepa sepertiga bagian pada dinding sisi luar, dan pergantian lantai keramik (lantai asli berupa ubin plesteran) dapat dilihat pada lantai bangunan asrama CPM disebelah utara gereja yang semula merupakan bangunan sekolah Belanda tingkat SD, serta penambahan bangunan baru di sebelah selatan, barat dan utara gereja (BP3 Jatim, 2005: 13).

Sebelah selatan ruangan konsistori didirikan bangunan baru sebagai kantor Yayasan Pendidikan Kristen dan sebuah ruang pelayanan anak-anak. Di sebelah barat bangunan-bangunan tersebut didirikan bangunan sebagai ruang Tata Usaha Gereja, ruang kerja Pendeta, dapur dan kamar mandi. Di sebelah utara bangunan bangunan gereja didirikan gedung Pastori. Gedung-gedung baru tersebut didirikan atas kebutuhan ruangan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Bangunan gereja ini bergaya arsitektur Neo Gothik, memiliki impresi ramping dan tinggi. Halamannya luas, sehingga kesan sebagai bangunan kolonial dan megah sangat terasa. Denah bangunan berbentuk intip persegi, berukuran 36,2 x 10,6 m menghadap ke timur. Dinding luar dicat merah hati. Wajah gereja penuh dengan bentuk-bentuk variasi tonjolan yang berfungsi sebagai penghias bangunan. Tonjolan-tonjolan tersebut antara lain berbentuk lingkaran, lengkungan, tumpal, dan pelipit-pelipit, serta bentuk-bentuk pilar di setiap sudut bangunan. Bagian bawah pilar berbentuk segi empat, bagian tengah berbentuk segi empat (sudut-sudutnya ditumpulkan sehingga menyerupai segi delapan), bagian atas berbentuk segi delapan, sedangkan puncaknya berbentuk limas segi delapan. Lahan milik Gereja Immanuel seluas 1354 meter persegi dibatasi pagar keliling. Pagar bagian depan (timur) terbuat dari pasangan bata dipilester dikombinasikan dengan jeruji besi kanal dilengkapi pintu besi, sedangkan bagian lainnya dari pasangan bata dipilester. Gereja Immanuel telah mengalami kerusakan material (bahan penyusun), sedikit kerusakan struktural dan kerusakan arsitektural. Kerusakan arsitektural berupa perubahan (berkurang dan bertambah) bentuk, bahan, warna dan teknik pengerjaan anasir bangunan. Hal ini terkait erat dengan faktor usia bangunan, cuaca serta kondisi lingkungan (BP3 Jatim, 2005: 17).

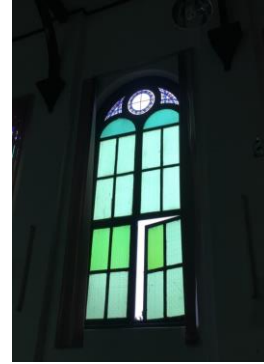
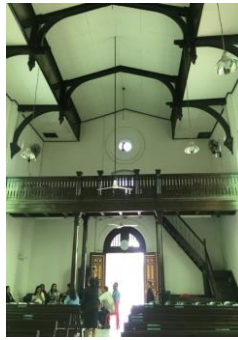
LINGKUP LINGKUNGAN GEREJA MERAH



Gambar 2: Gambar Lingkungan Gereja Merah saat ini
(Sumber: Yulaikah, 2020)

Bangunan Utama berdenah persegi, berukuran 20,30 x 9,0 meter, menghadap ke Timur. Atap berbentuk pelana, membujur searah panjang bangunan. Kedua ujung atap ditopang gawel, sedangkan bagian tengah ditopang lima kuda-kuda. Sebagai penutup atap dipergunakan genteng model karangpilang dengan bubungan terbuat dari spesi ditutup genteng bubung. Talang air terbuat dari seng dengan alas papan kayu jati, disangga oleh usuk-usuk datar, dipasang di bawah tepi penutup atap sisi utara dan selatan. Untuk mengalirkan air kebawah, talang tersebut dilengkapi dengan saluran pembuangan terbuat dari pipa paralon berdiameter 6 cm yang terpasang di setiap sudut bangunan.

Langit-langit model pelana, kedua sisi berlapis. Bagian dalam langit-langit bawah lebih rendah dibanding bagian luar (menempel dinding). Langit-langit atas dan bagian horisontal langit-langit bawah terbuat dari eternit polos (dahulu terbuat dari anyaman kulit bambu), sedangkan bagian vertikal langit-langit bawah ditutup dengan kawat ram motif segi enam. Langit-langit tersebut ditopang lima unit rangkaian konsol berpenyiku bentuk lengkung berhiaskan bentuk kuncup bunga, terbuat dari kayu jati. Setiap unit penopang bertumpu pada pilar dinding. Dinding setebal 35cm terbuat dari pasangan bata berspesi campuran pasir, kapur, dan serbuk bata. Dinding sebelah utara dan selatan masing-masing memiliki lima buah pilar berukuran lebar 84cm, tebal 70cm. Jarak pilar satu dengan pilar lainnya 2,47 meter. Di antara setiap pilar dinding sebelah selatan terdapat jendela panil kaca mati berbentuk segi empat dengan bagian atas berbentuk lengkung, berukuran lebar 1,80 meter setinggi 3,50 meter. Kusen jendela diisi bentuk salib distilir, dicat warna cokelat kehitaman. Bagian bawah diisi kaca kembang warna hijau daun, bagian tengah diisi kaca kembang warna hijau gelap, sedangkan bagian atas diisi kaca mozaik berwarna dasar putih dengan hiasan kombinasi biru, cokelat dan hitam. Sebagaimana dinding selatan, pada dinding utara juga terdapat beberapa jendela yang dipasang di antara setiap pilar. Letak, bentuk dan ukurannya sama dengan jendela yang terdapat pada dinding selatan.



Gambar 3. Gambar Arsitektur Gereja Merah Bagian Dalam (Sumber: Yulaikah, 2020).

Perbedaannya terletak pada model. Separuh bagian bawah jendela-jendela yang terdapat pada dinding utara model bukaan keluar dengan engsel di bagian atas. Dinding sebelah Timur merupakan bagian depan ruangan, dilengkapi pintu berbentuk persegi selebar 1,80 meter setinggi 2,50 meter dengan lubang angin beruji di bagian atas berbentuk setengah lingkaran setinggi 1,0 meter. Kusen terbuat dari kayu jati ukuran 15 x 12 cm. Kusen dan jeruji lubang angin dipelitur warna cokelat kehitaman.

Daun pintu model kupu-kupu rangkap dua, masing-masing berukuran 248 x 92 cm setebal 5 cm, terbuat dari kayu jati, memiliki hiasan yang sama, yaitu seluruh permukaannya dihias dengan panil-panil baik berbentuk segi empat dan bujur sangkar serta berbentuk salib. Seluruh permukaan daun pintu bagian dalam dipelitur warna cokelat kehitaman.

Daun pintu bagian luar dipelitur warna cokelat kehitaman dikombinasi dengan cat warna putih pada panil, sedangkan hiasan berbentuk salib dicat warna putih dikombinasi merah. Pada saat ditutup, bagian tengah pintu membentuk salib. Menurut informasi Majelis Gereja, engsel dan selot pintu belum pernah diganti (masih asli).

Pada bagian atas dinding terdapat sebuah pintu berukuran 1,5 x 1,95 meter berdaun pintu model kupu-kupu dengan arah buka keluar, terbuat dari kayu dipelitur dengan warna cokelat kehitaman. Pintu ini menghubungkan balkon yang terdapat pada ruang utama dengan menara tingkat 1. Di atasnya terdapat hiasan berupa pelipit berbentuk lingkaran ganda, bagian di dalam lingkaran dalam berlubang sebagai lubang angin. Dinding sebelah barat dilengkapi sebuah jendela dan dua buah pintu. Jendela berbentuk persegi, berukuran 1,8 x 0,9 meter, terbuat dari kayu jati dipelitur warna cokelat kehitaman, terletak tepat di belakang mimbar. Penutup jendela terdiri dari dua bagian, bagian atas terpasang permanen sedangkan bagian bawah berupa daun jendela tunggal bukaan keluar. Saat ini jendela tersebut tidak dipergunakan lagi (BP3 Jatim, 2005: 21).



Gambar 4. Gambar Arsitektur Gereja Bagian Luar
(Sumber: Yulaikah, 2020)

Di kanan dan kiri jendela terdapat pintu berbentuk persegi berukuran 1,50 x 2,20 meter, yang menghubungkan ruang utama dengan Konsistori. Bagian atasnya berbentuk setengah lingkaran setinggi 85 cm dilengkapi jeruji papan selebar 15 cm. Daun pintu tunggal bukaan keluar terbuat dari kayu jati berukuran 1,10 x 2,20 meter. Kusen pintu terbuat dari kayu jati berukuran 15 x 14 cm. Kedua pintu tersebut dipelitur warna cokelat kehitaman. Menurut informasi Majelis Gereja didukung foto lama, kedudukan pintu saat ini telah dinaikkan lebih-kurang 70 cm terkait pembuatan altar (BP3 Jatim, 2005: 22).

Di bagian atas dinding terdapat hiasan berupa pelipit berbentuk lingkaran ganda. Diameter lingkaran besar 2,10 meter sedangkan diameter lingkaran kecil 1,00 meter. Dinding bagian dalam dilepa, bagian bawahnya diperindah dengan profil, serta dicat warna putih. Dinding luar bagian bawah (kaki dinding hingga bagian bawah jendela) dilepa, sedangkan bagian di atasnya tanpa lepa sehingga susunan bata penyusunnya terlihat. Seluruh permukaan dinding luar dicat warna merah. Di sisi Timur Ruang Utama terdapat balkon sepanjang bentangan sisi Timur ruangan, dilengkapi dengan tangga di sudut Tenggara, berimpit dengan dinding selatan. Dahulu balkon ini berfungsi untuk cadangan jika ruang utama penuh. Pada masa sekarang dimanfaatkan untuk berlatih kolintang dan menempatkan sejumlah kursi antik sejaman dengan bangunan gereja, yang dahulu dipergunakan di gereja tersebut (BP3 Jatim, 2005: 24).

DAFTAR RUJUKAN

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Propinsi Jawa Timur (BP3 Jatim). 2005. *Studi Teknis Arkeologis Gereja Immanuel Ds Bandar Lor Kec Mojoroto Kota Kediri*. Kediri: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Wilayah Kerja Propinsi Jawa Timur

DAFTAR INFORMAN

Bapak Rekso, 58 th, sebagai sesepuh Gereja Merah